

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA PEMIKIRAN

JÜRGEN HABERMAS

A. Sejarah Hidup dan Pengembaraan Intelektualnya

Jürgen Habermas merupakan seorang filsuf dan teoritis sosial yang paling berpengaruh pada saat ini. Ia dilahirkan di kota Dusseldorf, Jerman pada tanggal 18 Juni 1927. Seorang anak dari keluarga kelas menengah yang agak tradisional. Sang Ayah pernah menjabat sebagai direktur Kamar Dagang di kota kelahirannya.¹

Jerman dengan keunikannya tersendiri telah menjadi saksi bisu lahirnya sejumlah filsuf besar dan berpengaruh pada zamannya. Sebut saja, Immanuel Kant, Arthur Schopenhauer, Johann Wolfgang von Goethe, Johann Gottlieb Fichte, Friedrich Schelling, George Wilhelm Friedrich Hegel, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Wilhelm Dilthey, Edmund Husserl, Max Scheler, Karl Jaspers, Martin Heidegger, Max Horkheimer, Theodor Wiesengrund Adorno, Herbert Marcuse.

Dari sederet nama di atas, Jürgen Habermas merupakan salah satunya yang masih hidup, Pengalaman pahitnya sewaktu masih remaja yang ditandai dengan dua peristiwa besar yaitu Perang Dunia (PD) ke II dan pengalaman hidupnya di bawah rezim nasionalis-sosialis Adolf Hitler, turut andil dalam membentuk konstruksi pemikirannya dikemudian hari.

¹Franz Magnis Suseno, “75 Tahun Jürgen Habermas”, *Basis*, 11-12 (November-Desember, 2004), 4.

Tak heran kiranya jika Thomas McCarty, seorang intelektual dari Inggris dan seorang "Habermasian" mengomentari ketokohan Jürgen Habermas. Menurutnya, sebagaimana dikutip Ibrahim Ali Fauzi, bahwasanya Habermas adalah seorang tokoh intelektual terkemuka dalam iklim akademis di Jerman dewasa ini, sebagaimana yang dialami sendiri. Hampir tidak ada seseorang yang bergelut dalam bidang ilmu humaniora (kemanusiaan) dan ilmu-ilmu sosial yang tidak merasakan pengaruh pemikiran Jürgen Habermas. Ia adalah raja, dengan keluasan dan kedalaman ilmunya, ia memberikan kontribusinya dalam filsafat, psikologi, ilmu politik dan sosiologi. Habermas membangun kerangka teorinya secara holistik dalam kerangka kesatuan perspektif. Kesatuan perspektif disini berasal dari sebuah visi kemanusiaan yang berakar dan membentang dari tradisi Immanuel Kant hingga Karl Marx. Tradisi kemanusiaan tersebut merupakan sebuah upaya menggambarkan akan dirinya dan semua orang yang mempunyai intensi moral-politik. Hal ini tergambar secara jelas dari bentuk gagasan-gagasan sistematis di mana ia artikulasikan.²

Pendidikan tingginya berawal dari sebuah universitas di kota Gottingen. Di Gottingen Jürgen Habermas belajar kesusasteraan Jerman, sejarah dan filsafat. Ia juga mempelajari bidang-bidang lain seperti, psikologi, dan ekonomi. Selang beberapa tahun setelah ia pindah ke Zurich, Jürgen Habermas kemudian melanjutkan studi filsafatnya di Universitas Bonn di mana ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat setelah ia mempertahankan disertasinya yang berjudul "*das Absolut und die Geschichte*" (yang Absolut dan Sejarah), suatu

²Ibrahim Ali Fauzi, *Seri Tokoh Filsafat; Jürgen Habermas*, (Jakarta: Teraju, 2003), 17-18.

studi tentang pemikiran Friedrich Schelling.³ Di samping itu, ia juga terlibat aktif dalam diskusi-diskusi politik, diantaranya perdebatan hangat tentang masalah persenjataan kembali (*rearmament*) di Jerman setelah kalah dalam perang dunia ke II. Dari aktivitas inilah ia menggabungkan dirinya dalam partai *National Socialist Germany*.

Pada usianya yang ke 25 tahun, Jürgen Habermas bergabung dengan *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt yang biasa disebut dengan Mazhab Frankfurt dan Jürgen Habermas terlibat aktif dalam mempopulerkan megaprojek teori kritis (*kritische theorie*). Menurut Franz Magnis Suseno, filsafat kritis berdiri dalam tradisi pemikiran yang mengambil inspirasi dari Karl Marx. Ciri khas dari filsafat kritis adalah selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata.⁴

Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1956, ia telah dipercaya sebagai asisten dari Theodor Wiesengrund Adorno. Peristiwa ini merupakan sebuah pertualangan yang mengharu-biru, karena di lembaga inilah Jürgen Habermas menemukan identitas intelektualnya.

Begitu juga dengan sang guru (baca: Theodor Wiesengrund Adorno), ia merasa senang dan puas atas kinerja Jürgen Habermas, seorang penulis yang berbakat dan memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap lembaga (baca: Institut Penelitian Sosial Frankfurt). Hal ini juga dialami dengan rasa yang sama

³K. Bertens, *Filfasat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 236.

⁴Listiyono Santoso dan I Ketut Wisarja, *Epistemologi Kiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 219.

oleh Jürgen Habermas. Peristiwa ini terjadi ketika ia menerima gaji pertamanya. Ia merasa telah menjadi laki-laki sungguhan (bisa mencari uang sendiri).

Peristiwa di atas membuatnya semakin bergairah untuk meminang seorang kekasihnya yaitu Ute Wesselhoeft, dan melanjutkannya pada jenjang pernikahan pada bulan Agustus 1955, dari hasil pernikahan ini, ia dikaruniai tiga (3) putra, Tilmann, Rebekka, dan Judith. Akan tetapi, lebih dari itu, Sang murid (baca: Jürgen Habermas) sangat mengagumi dan senang bekerja sama dengan Theodor Wiesengrund Adorno, akan karyanya dan olehnya ia dikenalkan dengan beragam tulisan dan pemikiran yang belum ia kenal sebelumnya.⁵

Kesibukannya di *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt dan sebagai asisten dari Theodor Wiesengrund Adorno tidak menghalanginya untuk mendapatkan gelar post doktoral dari Universitas Marburg. Tidak berhenti di sini, kurang lebih dari sepuluh buah gelar kehormatan yang ia raih dari beragam Universitas diantaranya adalah, New School for Social Research, New York, Universitas Hebrew Jerusalem, Universitas Buenos Aires, Universitas Hamburg, Reichsuniversitat Utrecht, Universitas Northwestern, Universitas Evanston, Universitas Athens, Universitas Tel Aviv, Universitas Bologna, dan Universitas Paris.⁶

Pada par 1961, ia juga mempersiapkan sebuah *Habilitationsschrift* yang berjudul *Strukturwandel der Oefentlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum). Yang merupakan sebuah studi tentang sejauh mana demokrasi masih

⁵Maulidin Al-Maula, “Teori Kritis Civil Society”, *Gerbang*, 13 Vol. 5 (Oktober-Desember, 2002), 242-245.

⁶*Ibid.*, 239.

mungkin dalam masyarakat industri modern dan secara khusus membahas berfungsi tidaknya pendapat umum dalam masyarakat umum. Sembari belajar sosiologi kepada Theodor Wiesengrund Adorno, Jürgen Habermas juga mengambil bagian dalam sebuah proyek penelitian mengenai sikap politik mahasiswa di Universitas Frankfurt yang dikemudian hari dipublikasikan dalam buku *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik), yang ditulis bersama dengan L.v. Friedeberg, Ch. Öhler, dan F. Weltz, dan pada saat bersamaan ia diundang menjadi profesor filsafat di Heidelberg.

Ketika menjabat sebagai profesor filsafat di Heidelberg, yang mana salah satu koleganya adalah dedengkot hermeneutika terkondang pada waktu itu yaitu, Hans-Georg Gadamer, empat tahun kemudian ia menerima tawaran untuk mengajar dan mengabdikan sebagai guru filsafat dan sosiologi di Universitas Frankfurt.

Sesaat setelah tiba di Frankfurt, ia kemudian terpilih sebagai pengganti dari seniorinya (Max Horkheimer) sebagai Direktur *Institut für Sozialforschung*. Tatkala terjadi peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman (*Sozialistischer Deutsche Studentenbund*) pada gugusan tahun 1968-1969,⁷ Habermas menunjukkan sikap dukungannya pada demonstrasi yang digelar oleh mahasiswa tersebut. Hal ini berdampak pada dipecatnya sebagai birokrat kampus, akan tetapi keyakinan bahwasanya kebenaran tidak akan tenggelam selamanya membuatnya harus memilih jalan tersebut (baca: dipecat sebagai birokrat kampus). Ia sangat dekat dengan kelompok kiri ini, bahkan

⁷Bertens, *Filfasat Barat...*, 238.

Jürgen Habermas dianggapnya sebagai ideolog dari gerakan tersebut. Akan tetapi, hubungan mesra ini tidak berjalan mulus, aksi-aksi gerakan mahasiswa ini kemudian tidak membuatnya merasa simpatik, hal ini diakibatkan oleh model gerakan yang sudah mulai di luar batas kewajaran (baca: kekerasan), melihat hal ini Habermas juga tidak tinggal diam, ia mulai dengan kritiknya atas model gerakan tersebut, konflik (baca: konfrontasi) dengan mahasiswa tak dapat dielakkan lagi, karena Habermas beranggapan bahwasanya gerakan yang dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman sebagai bentuk dari 'revolusi palsu' bentuk-bentuk pemerasan yang diulang kembali dan *conterproductive*.⁸

Akibat dari konfrontasi dengan mahasiswa, ia meninggalkan Universitas Frankfurt dan menerima tawaran di Stanberg, Bayern yakni terhitung sejak 1971 sampai 1981 untuk menjadi peneliti di *Max-Planck Institut zur Erfoschung der Lebensbendingungen der Wissenschaftliche Welt* (Institut Max-Planck untuk Penelitian Kondisi-Kondisi Hidup dari Dunia Teknis-Ilmiah), dalam lembaga ini Jürgen Habermas bermitra dengan O. F von Weizsacker, dan pada tahun 1972, ia akhirnya meraih posisi puncak (baca: Direktur) dalam lembaga ini. Pada lembaga inilah Jürgen Habermas pengembaraan (baca: aktivitas) intelektualnya banyak dihabiskan. Setelah kurang lebih sepuluh tahun di Bagi karier ilmiah *Max-Planck Institut zur Erfoschung der Lebensbendingungen der Wissenschaftliche Welt* (Institut Max-Planck untuk Penelitian Kondisi-Kondisi Hidup dari Dunia Teknis-Ilmiah), menjadi suatu periode yang subur

⁸Santoso, *Epistemologi Kiri...*, 221.

dalam mensistematisir aktivitas intelektualanya. Dan akhirnya pada tahun 1981 pusat penelitian ini terpaksa bubar, setelah stafnya tidak berhasil mencapai kesepakatan tentang arah perkembangan selanjutnya.⁹

Beragam penghargaan banyak ia raih, pada tahun 1979, *Der Spiegel* menganugerahinya sebagai 'ilmuwan paling berpengaruh' di Jerman. Bahkan terhitung sejak 1994 sampai sekarang ia menjadi guru besar emeritus bidang filsafat di Johann Wolfgang Goethe-*Universität*, Frankfurt.

B. Karya-Karya Pemikirannya

Jürgen Habermas merupakan penulis yang sangat produktif. Karya-karya beliau tak terhitung jumlahnya, baik berupa buku, esai, hasil penelitian, artikel, maupun tanggapan pada karya tokoh yang lain.

Oleh karena itu, dengan melihat produktifitas Jürgen Habermas dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, maka kami dalam penelitian ini tidak bisa menyebut satu persatu dari sekian banyak karya beliau. Adapun karya-karya Jürgen Habermas¹⁰ diantaranya adalah sebagaimana berikut :

1. *Das Absolut und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah), 1954. Disertasi program doktoratnya dalam bidang filsafat di Universitas Bonn.
2. *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik), 1961. Ditulis bersama L.v. Friedeberg, Ch. Öhler, dan F. Weltz.

⁹Bertens, *Filsafat Barat...*, 240.

¹⁰Al-Maula, *Teori Kritis...*, 238.

3. *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum), 1961. Habilitationsschrift untuk Institut Penelitian Sosial Frankfurt am Main, dilaksanakan di Mainz tahun 1961.
4. *Theorie und Praxis* (Teori dan Praksis), 1962.
5. *Erkenntnis und Interesse* (Pengetahuan dan Kepentingan), 1968. Semula Pidato Pengukuhan di Universitas Frankfurt am Main, 18 Juni 1965.
6. *Technik und Wissenschaft als Ideologie* (Teknologi dan Ilmu sebagai Ideologi), 1968. Sumbangan untuk dimuat dalam “Antworten auf Herbert Marcuse” (Jawaban jawaban kepada Herbert Marcuse) berkenaan dengan ulang tahun Marcuse yang ke 70.
7. *Protestbewegung und Hochschulreform* (Gerakan Protes dan Reformasi Perguruan Tinggi), 1969.
8. *Zur Logik der Sozialwissenschaften* (Menuju logika Ilmu Sosial), 1970. Edisi selanjutnya 1982.
9. *Theorie der Gessellschaft oder Sozialtechnologie: Was Leistetdie Systemforschung* (Teori Masyarakat atau Teknologi Sosial: Apa yang Dihasilkan oleh Sistem Penelitian). Ditulis bersama Niklas Luhmann, 1971.
10. *Philosophische-Politische Profile* (Profil Filsuf dan Politisi), 1971. Edisi selanjutnya 1981.
11. *Legitimationsprobleme im Spätkapitalismus* (Masalah Legitimasi dalam Kapitalisme Lanjut), 1973.

12. *Zur Rekonstruktion des Historischen Materialismus* (Menuju Rekonstruksi Materialisme Sejarah), 1976.
13. *Stichworte zur 'Geitigen Situation der Zeit* (Pokok Bahasan untuk 'Situasi Pemikiran Waktu,' 1980.
14. *Kleine Politische Schriften I V* (Tulisan Singkat Politik I IV), 1981.
15. *Theorie der Kommunikatives Handeln* (Teori Tindakan Komunikatif), 1981.
16. *Die Moderne ein unvollendees Projekt* (Modernitas Proyek Yang Tak Pernah Selesai), 1981.
17. *Moralbewußtsein und Kommunikatives Handeln* (Kesadaran Moral dan Tindakan komunikatif), 1983.
18. *Adorno Kofferenz* (Konferensi Adorno), 1983. Diterbitkan bersama L.v.Friedeburg.
19. *Vorstudien und Ergänzungen zur Theorie des Kommunikatives Handeln* (Studi Awal dan Penyempurnaan Teori Tindakan Komunikatif), 1984.
20. *Der Philosophische Diskurs der Moderne* (Wacana Filosofis tentang Modernitas), 1985.
21. *Die Neue Unuebersichtliahkeit: Kleine Politische Schriften V* (Keterangan Baru: Tulisan Singkat Politik V), 1985.
22. *Der Philosophische Diskurs der Moderne Zwolf Vorlesungen* (Wacana Filosofis tentang Modernisme: Dua Belas Materi Perkuliahan), Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1985.

23. *Autonomy and Solidarity: Interviews with Jürgen Habermas* (Kemandirian dan Kebersamaan: Percakapan Bersama Jürgen Habermas), editor Peter Dews, London: Verso Books, 1986.
24. *Eine Art Schadensabwicklung- Kleine Politische Schriften VI* (Semacam Pembinaan Kerusakan: Tulisan-tulisan Politik Pendek, Jilid 6), Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1987.
25. *Nachmetaphysisches Denken- Philosophische Aufsätze* (Pemikiran Pascametafisika: Esai-esai Filsafat). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1988.
26. *Jürgen Habermas on Society and Politics: A Reader* (Jürgen Habermas Mengenai Masyarakat dan Politik: Sebuah Pembacaan), editor Steven Seidman, Boston: Beacon Press, 1989.
27. *The New Conservatism: Cultural Criticism and the Historians'* (Konservatisme Baru: Kritisisme Budaya dan Perdebatan Sejarawan), terjemah dan editor Shierry Weber Nicholson, Cambridge, Mass: MIT Press, 1989.
28. *Die nachholende Revolution-Kleine Politische Schriften VII* (Meralat Revolusi: Tulisan-tulisan Politik Pendek, Jilid 7). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1990.
29. *Die Moderne. Ein unvollendetes Projekt-Philosophisch - politische Aufsätze* (Modernitas-Proyek yang belum usai: Esai-esai Filsafat Politik). Leipzig: Reclam Verlag, 1990

30. *Texte und Kontexte* (Teks dan Konteks). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1991.
31. *Erläuterungen zur Diskursethik* (Klarifikasi tentang Etika Wacana). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1991.
32. *Faktizität Geltung-Beiträge zur Diskurstheorie des Rechts und des demokratischen Rechtsstaats* (Faktisitas dan Validitas: Kontribusi pada Teori Wacana Hukum dan Negara Konstitusional Demokratik). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1992.
33. *Vergangen als Zukunft – Das alte Deutschland im neuen Europa?* (Yang Lampau sebagai Masa Depan: Jerman Klasik dalam Eropa Baru?). Munich/ Zürich: Piper Verlag, 1993.
34. *Die Normalität einer Berliner Republik – Kleine Politische Schriften VIII* (Normalitas sebuah Republik Berlin: Tulisan-tulisan Politik Pendek, Jilid 8). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1995.
35. *Die Einbeziehung des Anderen – Studien zur politischen Theorie* (Inklusi dari Yang Lain: Studi atas Teori POLitik). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1996.
36. *Vom sinnlichen Eindruck zum symbolischen Ausdruck – Philosophische Essays* (Kekuatan Simbol yang Membebaskan: Esai-esai Filsafat). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1997.
37. *Die postnationale Konstellation – Politische Essays* (Konstelasi Posnasional: Esai-esai Politik). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1998.

38. *Wahrheit Rechtfertigung – Philosophische Aufsätze* (Kebenaran dan Pembetulan: Esai-esai Filosofis). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1999.
39. *On the Pragmatics of Communication* (Seputar Pragmatika Komunikasi), editor Maeve Cooke. Cambridge, Mass: MIT Press, 2000.
40. *Kommunikatives Handeln und detranszendentalisierte Vernunft* (Tindakan Komunikatif dan Nalar Detransendental). Leipzig : Reclam Verlag, 2001.
41. *Die Zukunft der menschlichen Natur – Auf dem Weg zu einer liberalen Eugenik?* (Masa Depan Umat Manusia: Jalan Menuju Eugenetika Liberal?). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 2001.
42. *Zeit der Übergänge – Kleine Politische Schriften IX* (Tansisi-transisi Kontemporer: Tulisan-tulisan politik pendek, Jilid 9). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 2001.
43. *Glauben und Wissen* (Iman dan Pengetahuan). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 2001.
44. *Religion and Rationality: Essays on Reason, God, and Modernity* (Agama dan Rasionalitas: Esai-esai tentang Nalar, Tuhan dan Modernitas), editor Eduardo Mendieta. Oxford: Polity Press.

C. Mazhab Frankfurt dan Jürgen Habermas

Mazhab Frankfurt bermula merupakan bagian dari Universitas Frankfurt di Jerman, yang didirikan tahun 1923 oleh Felix Weil, seorang anak keturunan pedagang gandum yang kaya raya dan sarjana dalam bidang politik.¹¹

Sedari awal Felix J. Weil berkeinginan agar sekelompok intelektual yang tergabung dalam Mazhab Frankfurt berdiri secara independen, tidak bergabung dalam sebuah lembaga atau partai politik. Peristiwa perang dunia yang melanda Jerman waktu itu, menyebabkan intelektual kiri dihadapkan dengan posisi yang dilematis, antara menyokong Rusia dengan revolusi Bolshevik yang sukses menggulingkan Tsar dengan pertumpahan darah di mana-mana atau memihak pada sosialisme Republik Weimar yang moderat. Sementara pada waktu itu ajaran Marx juga mengalami kelesuan, bahkan penyelewengan. Aspek revolusioner warisan Marx diabaikan oleh pendukung sosialisme moderat yang beranggapan kejatuhan kapitalisme dengan cara ekonomistis, deterministis dan evolusionis. Sementara di Rusia gerakan kaum Bolshevik tidak dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis.¹²

Mazhab frankfurt menjadikan ajaran Marx sebagai basis teoritis bagi program-programnya. Di dalam ajaran Karl Marx ada pelbagai hal yang menjadi sumber inspirasi bagi anggota dari Mazhab frankfurt.

Mereka khususnya dipengaruhi oleh kegagalan revolusi kaum pekerja di Eropa Barat setelah Perang Dunia I dan oleh bangkitnya Nazisme di negara yang secara ekonomi, teknologi, dan budaya maju (Jerman). Karena itu mereka merasa

¹¹*Ibid.*, 194.

¹²Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia rasional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1981), 20-21.

harus memilih bagian-bagian mana dari pemikiran-pemikiran Marx yang dapat membantu dan guna untuk memperjelas kondisi-kondisi yang Marx sendiri tidak pernah berfikir tentang hal tersebut. Mereka meminjam dari mazhab-mazhab pemikiran lain yang mengisi apa yang dianggap kurang dari Marx. Max Weber memberikan pengaruh yang besar, seperti halnya juga Sigmund Freud, sebagaimana metode dalam psikoanalisa, si pasien mengingat kembali akan sejarah hidupnya, trauma dan penindasan psikis. Penekanan mereka terhadap komponen "kritis" dari teori sangat banyak meminjam dari upaya mereka untuk mengatasi batas-batas dari positivisme, materialisme yang kasar, dan fenomenologi dengan kembali kepada filsafat kritis Kant dan penerus-penerusnya dalam idealisme Jerman, khususnya filsafat Hegel, dengan penekanannya pada negasi dan kontradiksi sebagai bagian yang inheren dari realitas.

Meskipun mereka menyebut dirinya sebagai Marxis, dengan ukuran Marxisme-Leninisme dan determinisme Marxis ortodoks, akan terdapat hal yang berbeda dalam pendasaran teori yang mereka kembangkan. Semisal, rumusan ulang Marxisme Adorno, Horkheimer dan Herbert Marcuse, mereka menawarkan satu bentuk analisis tentang dealektika pencerahan, hal ini difungsikan guna menjelaskan bagaimana positivisme telah menjadi mitologi.

Menurut Francisco Budi Hardiman, buku *Dialektika dan Penceraran*, merupakan buku yang aneh bukan karena judulnya, melainkan juga dalam susunannya. Dua buku yang mengurai sebuah kisah mitologis, dibarengkan dengan tiga buah refleksi analitis. Dalam buku ini, Mitos Odiesus dijadikan salah satu ulasan naratif yang sangat tajam. Sebuah kisah yang ditulis oleh penyair

Homerus. Odiseus seorang raja Ithaka, se usai perang Troya hendak bermaksud untuk kembali pada kampung halamannya. Dalam perjalanan pulang bersama para pengiringnya, Odiseus mengalami berbagai macam rintangan, yang akhirnya membuat mereka lupa untuk pulang. Tantangan-tantangan itu merupakan daya pesona yang sangat memikatnya. Penggambaran Adorno dan Horkheimer dengan mitologi Odiseus berupaya mengurai fenomena modernisasi sebagai bentuk pengembaraan suatu subjektivitas atau apa yang disebutnya sebagai "rasio instrumental" yang terus-menerus membebaskan diri dari pesona mitis dengan penyangkalan diri untuk kembali ke dunia makna yang ternyata tidak juga dicapainya.¹³

Jadi, secara khusus Horkheimer mengisaratkan akan sesuatu yang pada akhirnya menjadi unsur-unsur esensial dalam kritik atas rasio instrumental, ia berargumen bahwa bentuk-bentuk dominasi baru di dalam masa historis itu memperoleh pembenaran ideologisnya di dalam klaim-klaim mengenai efisiensi teknis. Pemujaan akan rasionalitas telah menggantikan idealitas dari tatanan tradisional dan kaum borjuis sebagai selubung ideologis masyarakat, dalam bentuk ini dominasi atas manusia berpasangan dengan tema baru berupa dominasi manusia atas alam.¹⁴

Sejumlah nama menonjol yang biasanya dinisbatkan dengan Mazhab Frankfurt di antaranya adalah, Max Horkheimer (1895-1973) , Theodor

¹³F. Budi Hardiman, "Mengatasi Paradoks Modernitas; Habermas dan Rasionalitas Masyarakat" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 133-135.

¹⁴Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, tej. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 139.

Wiesengrund Adorno (1903-1969) , Herbert Marcuse (1898-1979), Walter Benjamin (1892-1940), serta Erich Fromm (1900-1980), mereka-mereka inilah yang teridentifikasi sebagai Mazhab Frankfurt generasi pertama.¹⁵

Menurut George Ritzer ada lima (5) faktor yang menjadi sasaran kritik dari para pemikir Mazhab Frankfurt¹⁶, yaitu:

Pertama, kritik terhadap determinisme ekonomi, yang pada intinya tidak memadai, kecuali diimbangi dengan analisa-analisa pada aspek lain, khususnya pada dunia budaya.

Kedua, kritik sosiologi, pada intinya sosiologi bukan sekedar berkepentingan demi ilmu atau metode itu sendiri, akan tetapi sosiologi juga harus mampu mentransformasikan struktur sosial yang ada dan membantu manusia keluar dari tekanan struktural.

Ketiga, kritik terhadap filsafat positivistik, dalam hal ini Mazhab Frankfurt memandang agar manusia tidak dipandang sebagai obyek (alam), dan tidak memadai lagi berpegangan pada paham bahwa *the single method* berlaku bagi segala bidang ilmu, hal ini memandang pada realitas yang pada dasarnya sangat plural. Positivisme hanya melahirkan pada *reifikasi* dunia sosial, sangat konservatif dan tidak tanggap terhadap perubahan sosial. Dalam hal ini Mazhab Frankfurt mengajarkan agar menempatkan manusia sebagai aktor yang menentukan pada perubahan yang terjadi pada struktur.

¹⁵Al-Maula, *Teori Kritis ...*, 222.

¹⁶George Ritzer, *Sosiologi Modern*, 146-150

Keempat, kritik terhadap masyarakat modern yang dikuasai oleh revolusi budaya. Dalam hal ini masyarakat modern mengalami alienasi akan dunia atau realitas yang mengitarinya.

Kelima, kritik atas budaya, kontrol yang dilakukan oleh birokrasi budaya modern membatasi pada ruang gerak mekanisme administrasi, sangat menjebak masyarakat akan menjadi kehilangan spontanisitasnya, serba benda dan melahirkan budaya semu yang pada umumnya ujungnya adalah melahirkan represifitas struktural yang melumpuhkan manusia.

Meski ia tergabung dalam *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt, sedari awal Jürgen Habermas telah menunjukkan orientasi intelektual yang bebas. Artikel yang ditulisnya tahun 1957 menyebabkan Habermas terlibat persoalan dengan Max Horkheimer, pimpinan institut itu. Habermas mendesak pemikiran kritis dan tindakan praktis, tetapi Horkheimer takut pendirian seperti itu dapat membahayakan pendanaan institut secara umum. Horkheimer berkata tentang Habermas, “Ia agaknya mempunyai karir yang baik atau bahkan cemerlang sebagai penulis di masa depan, tetapi ia hanya akan menyebabkan kerusakan besar terhadap institut” (Wiggershaus, 1994:555). Artikel itu akhirnya diterbitkan juga, tetapi tidak dengan bantuan *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt, dan sebenarnya tidak merujuk pada *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt.

D. Jürgen Habermas Tentang Teori Kritis

Gagasan tentang teori kritis bersumber pada tradisi filsafat Jerman, para pemikir sosial Frankfurt ini membuat refleksi sosial kritis mengenai masyarakat pasca-industri dan konsep tentang rasionalitas yang ikut membentuk dan mempengaruhi tindakan masyarakat. Pendasaran teori kritis bermula dari filsafat kritis Immanuel Kant, Kant berusaha menganalisa syarat-syarat serta batas-batas kemampuan rasional dalam dimensi-dimensinya yang murni teoritis dan praktis, kritik dalam arti Kantian dijalankan dengan menggunakan prinsip-prinsip rasio yang menurutnya berada secara transenden dan immanen.¹⁷

Ada dua garis pemikiran yang bersumber dari Immanuel Kant, yang pertama berhubungan dengan meningkatnya perhatian yang tinggi terhadap riset dan refleksi historis. Hal ini merupakan sebuah upaya dari Neo-Kantian untuk memperluas pendekatan transendental di sepanjang cakrawala sosio-kultural, sehingga sejarah dijadikan sebagai focus utama dalam refleksi-diri yang kritis.

Pendasaran yang kedua adalah, pelibatan dimensi historis, hal ini berawal dari refleksi filosofis yang dilakukan oleh Hegel terhadap pemikiran Immanuel Kant. Hegel berusaha untuk menghilangkan temuan antinomi dalam pemikiran Immanuel Kant (antara yang noemenal dan phenomenal).

Tapi yang menjadi masalah adalah, Teori Kritis melihat bahwa Kant melupakan pengetahuan manusia yang bersifat historis. Pengetahuan harus terikat pada ruang dan waktu tertentu. Jika pengetahuan bebas dari seluruh kontekstualitas kesejarahannya maka pengetahuan akan bersifat abstrak dan

¹⁷*Ibid.*, 146-147.

kosong. Faktor ekstra rasio manusia tidak diperhitungkan oleh Kant, karena ketika faktor itu diperhatikan pada saat itu pula filsafat Kant menjadi inkonsisten.

Immanuel Kant menulis, sebagaimana dijelaskan F. Budi Hardiman :

”kritik saya...ditujukan pada dogmatisme saja, yaitu sebuah pengandaian bahwa mungkinlah membuat suatu kemajuan dengan pengetahuan murni (filosofis) yang terdiri atas konsep-konsep dan yang diarahkan oleh prinsip-prinsip, seperti yang telah lama dijalankan oleh rasio, tanpa terlebih dahulu menyelidiki dengan cara apa dan dengan hak apa rasio sampai memiliki konsep-konsep dan prinsip-prinsip itu. Oleh karenanya dogmatisme adalah jalan yang digunakan oleh rasio murni tanpa kritik terlebih dahulu atas kemampuan-kemampuannya sendiri”¹⁸

Dengan demikian Rasionalitas Kant sangat bersifat formal. pengetahuan Kant hanya sekedar menyentuh pada soal syarat kebenaran tapi meleset jauh dari soal isi kebenaran objektif. Hal inilah yang menyebabkan bahwa filsafat Kant tidak lagi mencukupi pemikiran teori kritis yang mau lebih mengeksplorasi aktivitas pengetahuan subjektif manusiawi. Itulah sebabnya juga, Teori Kritis mulai menengok pada pemikiran Idealisme Hegel sebagai suplemen teoritis yang dipakai sebagai cara menutupi kelemahan epistemologi kritisisme Kant. Kelemahan Kant yang dilihat oleh Teori Kritis adalah realisasi otonomi rasio manusia. Teori otonomi rasio manusia mengalami kemandegan. Konsistensi epistemologi Kant justru menempatkan rasio tetap subjektif tapi tidak serta merta objektif. Seharusnya, rasio harus semakin meneguhkan atau mengafirmasikan diri dalam bentuk roh yang sempurna.

Selanjutnya adalah kritik dalam arti Hegelian, Hegel merespon terhadap epistemologi Immanuel Kant, ia beranggapan bahwa Kant terjebak pada ranah

¹⁸Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), 43.

transcendental. Kant dalam anggapan Hegel berupaya ingin meletakkan rasio pada sesuatu dasar yang pasti dan tak tergoyahkan, serta rasio yang tidak mengenal waktu, netral dan ahistoris.

Dalam pandangan Hegel, rasio tidak bersifat *transcendental*. Rasio akan menjadi kritis kalau ia menyadari asal-usul pembentukannya. Rasio bukanlah kesadaran lengkap yang terbebaskan dari rintangan-rintangan dalam lintasan sejarah umat manusia dan alam, melainkan merupakan sebuah proses untuk menyadari lintasan sejarah manusia dan alam. Guna melukiskan maksud dari Hegel ini, ia mengurai beragam contoh bagaimana rasio dan proses kesadaran manusia menjadi semakin rasional. Hegel menggambarkan dengan model termasyur antara “dialektika Tuan dan Budak”, ia memandang bahwa segala sesuatu telah mengalami perkembangannya. Sesuatu yang ada merupakan sebuah proses dalam realitas. Ia menyebutnya dengan hukum dialektika. Baginya sejarah tak lain adalah pergumulan rasio dalam merefleksikan dan membebaskan diri dari segala rintangan untuk menjadi semakin sadar. Dari pendasaran inilah kritik dalam perspektif Hegelian tidak lain merupakan refleksi-diri atas rintangan rintangan, tekanan-tekanan dan kontradiksi-kontradiksi yang menghambat terhadap proses pembentukan diri rasio dalam lintasan sejarah.¹⁹

Begitu juga halnya dengan Karl Marx, Pandangan Marx tentang perdamaian adalah adanya perjuangan kelas buruh yang sampai pada pengakuan akan perlunya diktator proletariat. Hal ini merupakan upaya untuk merealisasikan masyarakat tanpa kelas. Pola kemasyarakatan ini akan terealisasi dalam sistem

¹⁹*Ibid.*, 43-46.

sosialis dimana setiap orang akan diperlukan kemampuannya, dan pada setiap orang akan diberikan sesuai dengan kebutuhannya. Pemikirannya tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap kapitalisme, dimana ia menganggap bahwa kapitalisme hanya akan memperbesar kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Dalam pandangannya, masyarakat semacam ini tidak dapat hanya ditunggu, namun harus segera diciptakan. Untuk merealisasikan idenya tersebut, Marx kemudian mendemonstrasikan keberadaan kelas-kelas sosial dalam fase sejarah dalam perkembangan akan kepemilikan faktor produksi. Perjuangan kelas yang dilakukan pun ditujukan untuk membentuk kediktatoran proletariat, dimana akhirnya, sebagaimana ide yang digagas Marx, kediktatoran ini adalah sebagai bentuk transisi dari penghilangan semua jenis kelas sosial sehingga tercipta masyarakat tanpa kelas. Seperti yang dicita-citakannya, perdamaian akan terwujud melalui mekanisme perwujudan konsep dan pandangan yang ia gulirkan. ia merespon terhadap Hegel dalam bingkai filsafat idealismenya, ia berupaya ingin membumikan filsafat dengan materialisme historisnya. dalam pandangan Marx, Hegel menggambarkan sejarah dengan pemahaman yang abstrak, bukanlah dari sejarah konkret dari manusia. Dalam pandangannya Marx beranggapan bahwa yang terjadi dalam masyarakat dan sejarah merupakan sejarah orang-orang yang bekerja dengan alat-alatnya guna mengolah alam. Dalam pandangannya bahwa sejarah yang terjadi adalah pertentangan antar kelas antara kaum kapitalis dan kaum buruh. Akan tetapi, dalam pembacaan teorikus kritis, kritik Marx merupakan model normatif atas emansipasi. Ketidakakurasian kategori Marxian atas objektifikasi untuk mengkarakterisasikan aktivitas komunikatif dan kegagalan

paradigma Hegel atas nilai eksternalisasi membawa pengaruh yang tidak sedikit dalam pemahaman teori kritis.

Sepeninggal Karl Marx, para pengagumnya terpecah menjadi dua bagian dan diantara keduanya terdapat perbedaan yang sangat fundamental dalam menafsirkan ajaran Marx, pertama adalah, Marxisme Ortodox dan Revisionisme²⁰. Dalam pandangan Mereka (baca: Marxisme Ortodox) materialisme historis menjadi pandangan yang universal bagi perjalanan kapitalisme sebagai stabilitasi duniawi yang nantinya akan memicu ledakan krisis ekonomi dan mempertajam berbagai konflik dalam realitas sosial. Di sisi yang berbeda, kaum "revisionisme" menekankan aspek-aspek materialisme berubah secara evolusioner. Mereka berpendapat bahwasanya kaum proletar bisa berupaya terus dalam perkembangan ekonomi dan posisi politiknya dalam kerangka demokratisasi seperti para kaum kapitalisme yang terorganisir.²¹

Dalam pandangan Jürgen Habermas, dalam menginterpretasikan ajaran Marx, Marx terjebak dalam memahami produksi sebagai gerak sejarah dari perkembangan masyarakat yang pada akhirnya menciptakan sebuah masyarakat pada tatanan masyarakat yang tanpa kelas, masyarakat tanpa hak milik. Ia beranggapan bahwasanya teori-teori Marxis yang pernah diidolakannya sudah menjadi barang usang dan harus dilakukan *reinterpretasi* di atas landasan

²⁰Sebenarnya diantara keduanya dapat kita lacak kembali pada beberapa bab dari beragam tulisan Marx, tetapi karya akhir dari Engel merupakan sumber yang selalu dijadikan rujukan. Dialektika Engels tentang alam bisa menjadi sebuah ancaman yang terus-menerus melalui tulisan-tulisan dari Kautsky dan Plekanov sampai pada pendasaran ajaran-ajaran Marxisme Sovyet Ortodoks. Dalam hal ini perbedaan diantara keduanya adalah, yang pertama menjadikan ajaran Marx sebagai *korpus* tertutup dan yang kedua ajaran Marx sebagai *korpus* terbuka.

²¹John B. Thompson, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, tej. Abdullah Khozin Afandi (Surabaya: Visi Humanika, 2004), 143.

epistemologis yang baru. Sehingga dari interpretasi baru ini munculkan akan teori-teori yang mendorong pada ranah *praxis*. Dalam pandangannya, karya Marx berisi tentang elemen-elemen penting yang diperlukan dalam emansipasi, namun janji ini katanya, tidak pernah terealisasi.

Habermas bertujuan untuk mengembalikan pada titik awal bermulanya teori kritis. Teori kritis bertujuan untuk membebaskan manusia dari pemanipulasian yang dilakukan oleh para teknokrat modern. Akan tetapi pendasaran dari teori kritik, teori tidak lagi menjadi faktor hakiki dalam pembebasan manusia. Pembebasan bukan lagi menjadi hasil dari sebuah tuntutan moral, pembebasan menjadi sebuah bentuk tindakan (*praxis*) bukan hanya berkuat pada ranah kontemplasi saja. dalam arti bahwa teori tidak hanya menjelaskan, mempertimbangkan merefleksikan, mengkategorisasikan, maupun mengatur. Akan tetapi teori harus berfungsi sebagai alat pengubah, yang diubah bukan filsafat, melainkan tatanan sosial yang menjadikan manusia mengalami alienasi dari hasil pekerjaannya sendiri.

Habermas, senada dengan para pendahulunya juga telah meninggalkan proletariat dan mengamalkan teorinya pada sesuatu yang bersifat lebih umum, yaitu, rasio manusia, akan tetapi ada titik pembeda antara Habermas dengan para pendahulunya.

Para pendahulunya lebih menekankan rasio manusia berhubungan dengan kesadaran untuk melakukan emansipasi revolusioner berdasarkan pada apa yang disebut dengan paradigma kerja. Terutama dalam gagasan Horkheimer, sangat

tampak di dalamnya tidak dijumpai upaya sistematisasi untuk menemukan kembali dan mengembangkan kritik ekonomi-politik yang lebih relevan. Sebaliknya ia hanya mengacu pada gagasan Marx, ia mengacu pada konsep-konsep Marx tentang pembagian kelas, eksploitasi, surplus nilai, keuntungan, pemiskinan dan elemen-elemen lainnya.

Gagasan-gagasan yang diderivasi dari Marx tidak dipahami sesuai dengan kerangka perkembangan masyarakat yang berkembang pada zamannya, melainkan hanya ditransformasikan dalam perspektif hak-hak masyarakat. Horkheimer gagal menanggapi pada banyak persoalan yang muncul dalam kerangka penafsiran yang berbeda.²² Ia membedakan antara Bekerja dan komunikasi, bekerja baginya merupakan sikap manusia terhadap alam, sedangkan komunikasi merupakan hubungan yang simetris atau timbal-balik. Komunikasi selalu terjadi di antara pihak yang sama kedudukannya.

Dari perbedaan antara bekerja dengan komunikasi, Habermas mengganti paradigma kerja menjadi paradigma komunikasi yang nantinya berimplikasi pada *praxis* emansipatoris sebagai dialog-dialog komunikatif dan menjadi tindakan komunikatif dalam ranah ruang kehidupan.

E. Jürgen Habermas Tentang Proyek Modernitas

Istilah "Modernitas" adalah kata sifat yang berasal dari kata *moderna* yang berarti baru, istilah ini memuat dua hal, yaitu : *pertama*, konsep waktu (linear, teleologis, dan progresif). *Kedua*, bentuk kesadaran (subjek sebagai pusat dari

²²Zainuddin Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori sosial hegemonik* (Surabaya: Penerbit LPAM, 2003), 203.

realitas dan kritik). Sedangkan ciri-ciri masyarakat modern tercirikan atas tiga komponen subsistem. *Pertama*, subsistem birokrasi negara hukum (kuasa). *Kedua*, subsistem ekonomi kapitalis (uang). *Ketiga*, dunia kehidupan sosio kultural/*civil society* (solidaritas).²³

Sedangkan menurut Franz Magnis Suseno²⁴ masyarakat modern tercirikan dengan, adanya proses industrilisasi, industrilisasi menjadi darah daging masyarakat, karena industrilisasi menentukan bukan hanya dalam ekonomi belaka, akan tetapi, industrilisasi menjadi *way of life*-nya.

Kedua, dengan adanya proses industrilisasi akan menghasilkan perubahan total dan amat mendalam terhadap gaya hidup manusianya. Perubahan ini berdampak pada pola sikap manusia menjadi hedonis dan mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat ruang sosial dalam dirinya.

Ketiga, teknologi sebagai aplikasi sains menempatkan *homo faber* sebagai pusat sejarah. Teknologi dijadikan sebagai ilmu baru, yaitu ilmu yang secara khusus meneliti kekuatan alam dengan tujuan untuk memanfaatkannya bagi produksi industrial, dan akhirnya menciptakan masyarakat informasi.

Keempat, manusia tidak lagi mengalami ketergantungan dari alam. Dengan bantuan sains dan teknologi manusia dapat menjinakkannya, hal ini tidak semuanya berdampak positif, manusia semakin akan kehilangan eksistensinya.

²³F. Budi Hardiman, materi pelatihan "*History of Thought*", USC Satunama Yogyakarta, Selasa 17 Juli 2007.

²⁴Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 56-58.

Sikap berlebihan dalam mengelola alam (baca: eksploitasi) mengakibatkan bencana banjir, longsor dan lain sebagainya.

Kelima, terjadinya perubahan mendasar dalam cara berfikir manusia. Perubahan ini tercerikan dengan adanya proses diferensiasi antara masyarakat, alam dan realitas transenden yang terpahami sebagai realitas yang berbeda dan tidak ada sangkut pautnya antara yang satu dengan yang lain.

Jürgen Habermas yang mentasbihkan dirinya sebagai pawang atau penjaga dari proyek modernitas yang menurutnya merupakan tujuan-tujuan dari pencerahan. Dalam pandangannya, telah terjadi distingsi antara dunia kehidupan dan sistem. Yang dimaksud dengan dunia kehidupan adalah "cakrawala kepercayaan-kepercayaan latar belakang intersubjektif di mana dalam proses komunikasi selalu tertanam". Maka rasionalitas komunikatif masyarakat dapat diukur dari legitimasi dari universalitas acuan legitimasi tatanannya, Dan diskursus yang terus menerus dengan pelbagai pemikir rasionalitas, ia menganalisis akan terjadinya harmonisasi antara alam makna dan kebebasan manusia.²⁵

²⁵Habermas membahas secara tuntas masalah ini dalam beberapa halaman karya besar (*magnum opus*) nya, *The Theory of Communicative Action. Vol 1 dan 2*. Secara singkat Habermas melihat 'modernisasi' sebagai proses rasionalisasi dan diferensiasi. Modernitas berarti bahwa sistem social yang mengatur diri-sendiri, dan berusaha untuk mempertahankan integritasnya di hadapan keragaman lingkungan dan internal yang berskala luas, menjadi semakin terdiferensiasi. Dalam sistem ini, orientasi budaya cenderung menjadi instrumentalis-kognitif, peran menjadi semakin spesifik, dan individu menjadi semakin terfragmentasi dan terpisah. Selanjutnya di bawah modernisasi dunia kehidupan, yang di dalamnya mencakup sistem tindakan komunikatif (dengan didasarkan pada inter-subjektif) menjadi semakin rasional, sedangkan rasionalisasi kehidupan melibatkan, refleksifitas budaya yang meningkat atau peningkatan kesadaran kritis, generalisasi norma, atau peningkatan formasi kehendak secara otonom dan individualisasi yang meningkat pada subjek yang tersosialkan.

Komitmennya terhadap modernisme dan keyakinannya terhadap masa depan inilah yang menjauhkan Habermas dari kebanyakan pemikir kontemporer terkenal lain seperti Jean Baudrillard dan pakar post-modernisme lainnya. Sementara pakar post-modernisme ini sering terdorong ke arah nihilisme, Habermas terus yakin dengan proyek jangka panjangnya (modernitas).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya Habermas dengan mega proyeknya (paradigma komunikatif), hal ini semacam proyek besar kemanusiaan yang abadi. Dengan paradigma komunikatiflah ia dapat mengoreksi patologi modernitas²⁶, dan berupaya agar dapat menyelamatkan serta mempertahankan kebebasan dan otonomi manusia dari segala ancaman dari seluruh penjuru kehidupan, baik ancaman dari model ekonomi yang diterapkan, ancaman dari ideologi yang dianut serta prosedur politik yang dijalankan.

²⁶Sebagaimana dijelaskan oleh Franz Magnis Suseno, patologi modernitas yang pertama adalah, terbentuknya dua *subsistem* yang semakin tidak terkuasai dan semakin mengkolonialisasi dunia kehidupan. Kedua, bahwa sikap terhadap alam, moralitas, dan seni tidak lagi menyatu. Melainkan menjadi wilayah-wilayah yang terpisah sama sekali diantara yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing berpijak kepada rasionalitasnya masing-masing. Franz Magnis Suseno "75 Tahun Jürgen Habermas", *Basis*, 11-12 (November-Desember, 2004), 9-10.